



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
Volume 1, No 4, April 2022
e-ISSN 2807-789X



Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa

Devi Permatasari^{1*}, Ahmad Razak², Resekiani Mas Bakar³

¹²³Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

*Email: devipermatasarih@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between spiritual quotient and learning motivation. Respondents in this study are 396 active students at Makassar State University. This study used the data analysis of pearson product moment correlation technique. The result show there is a positive relationship between spiritual quotient and learning motivation in Makassar state university students. The result of this study proves that individuals with spiritual quotient can find meaning in every behavior and activity so that it can increase student learning motivation.

Keyword: *Spiritual Quotient, Students, Learning Motivation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Responden dalam penelitian ini adalah 396 mahasiswa aktif Universitas Negeri Makassar. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual mampu menemukan makna dalam setiap perilaku dan kegiatan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Kata kunci: *Kecerdasan spiritual, Mahasiswa, Motivasi belajar.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai salah satu unsur yang ada di perguruan tinggi memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, menguasai bahan pelajaran, serta harapan lulus tepat waktu. Lampiran Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia tentang Standar Pelayanan Minimum Universitas Negeri Makassar melaporkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Makassar mengalami keterlambatan masa

studi selama 4,7 tahun. Peneliti melakukan pengumpulan data kepada 100 mahasiswa Universitas Negeri Makassar terkait pertanyaan mengenai hambatan yang dirasakan dalam aktivitas pembelajaran dan perkuliahan. Responden menjawab mengantuk (6%), kurang fokus (11%), tidak semangat (13%), malas (17%), sulit manajemen waktu (21%), dan kurang motivasi (32%).

Sejak terjadi pandemi Covid-19 yang berdampak terhadap berbagai sektor termasuk pendidikan, pemerintah memberi alternatif proses pembelajaran melalui media online untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Namun, mahasiswa mengalami berbagai kendala yaitu bosan karena terlalu monoton, intonasi kurang bervariasi, tidak dapat berinteraksi langsung dengan teman dan pengajar sehingga mudah jenuh (Pawicara & Conilie, 2020).

Mahasiswa tidak dapat menguasai bahan pelajaran dengan baik jika motivasi belajarnya rendah (Anggraini, 2016). Peneliti melakukan wawancara berupa pertanyaan mengenai dampak yang dirasakan mahasiswa ketika kurang motivasi. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi mengakibatkan terlambatnya penyelesaian studi dan tidak mengerti bahan pelajaran.

Sardiman (2016) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam menumbuhkan gairah, merasa senang, serta semangat untuk belajar. Solihatin (2012) mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi belajar tinggi pada mahasiswa yaitu percaya diri dengan kemampuan, meraih hasil belajar di atas rata-rata, berusaha keras untuk sukses, berupaya meraih hasil belajar yang tinggi, berkelompok dengan teman yang pintar, menyelesaikan tugas demi masa depan, berusaha belajar walaupun lelah atau sakit.

Djamarah (2008) mengemukakan bahwa ketika individu memiliki motivasi belajar maka akan muncul semangat yang kuat untuk meraih prestasi yang diharapkan. Siswoyo, Suyitno, dan Marlikan (2012) mengemukakan penelitian tentang prestasi belajar mahasiswa menunjukkan motivasi sebagai faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Bakar (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki efek positif dan signifikan pada produktivitas kompetensi individu.

Barelson dan Steiner (Pujadi, 2007) mengemukakan bahwa motivasi yang dimiliki individu akan mendorong, mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan. Mahasiswa dapat mencapai prestasi akademik jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kristini dan Florensia (2010) pada 46 mahasiswa S1 Stikes RS Baptis Kediri yang menemukan ada hubungan signifikan antara

motivasi belajar dengan prestasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika motivasi belajar meningkat maka prestasi belajar juga meningkat karena motivasi menentukan ketekunan dan intensitas usaha belajar yang dilakukan.

Saputra (2020) mengemukakan bahwa penelitian dalam mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar yaitu metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Ulya, Irawati, & Maulana, 2016), cara mengajar, karakter pengajar, suasana kelas yang nyaman, fasilitas belajar (Aritonang, 2008), minat dan dukungan orang tua (Nurhidayah, 2014). Suryabrata (2014) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang juga memengaruhi motivasi belajar yaitu manusia lain, keadaan lingkungan tempat individu belajar, jasmani, minat, persepsi, dan kecerdasan. Namun, belum banyak penelitian tentang motivasi belajar dari dalam kecuali sebatas faktor minat (Saputra, 2020).

Basuki (2015) mengemukakan bahwa salah satu faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar adalah kecerdasan yang senantiasa dikonotasikan dengan kecerdasan intelektual, namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan individu hanya bertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Individu juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional dan spiritual. Basuki (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa motivasi belajar dipengaruhi juga oleh faktor dari dalam diri, salah satunya kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual menimbulkan rasa optimis yang tinggi dengan menyadari setiap perilaku merupakan suatu bentuk ibadah yang akan mendapatkan balasan dari Tuhan.

Zohar dan Marshall (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa dan kapasitas otak masing-masing manusia berdasarkan struktur dari dalam otak yang memberi kemampuan dasar untuk membentuk, menghargai, memberi makna, dan tujuan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi sebagai fondasi untuk efektifnya fungsi kecerdasan lain (intelektual dan emosi). Thalib (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan spiritual lebih dominan memengaruhi motivasi belajar dibandingkan kecerdasan emosional. Hal ini ditandai dengan kontribusi kecerdasan emosional hanya 25,9%, sedangkan kecerdasan spiritual berpengaruh lebih besar sebanyak 36,9% terhadap motivasi belajar. Saputra (2020) mengemukakan bahwa penelitian motivasi belajar dihubungkan dengan kecerdasan spiritual, bisa menjadi sangat penting karena akan memengaruhi prestasi belajar.

Agustian (2001) mengemukakan bahwa dalam kecerdasan spiritual terdapat prinsip membangun mental berupa energi sangat besar di alam bawah sadar yang bisa dijadikan sumber motivasi dan mengandung prinsip belajar dalam membimbing individu untuk selalu

mengembangkan pengetahuan. Sharma dan Upadhyaya (2018) mengemukakan bahwa terdapat dampak positif dan kecenderungan yang relevan dari kecerdasan spiritual terhadap pembelajaran dan rasa ingin tahu. Zohar dan Marshall (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual mengarahkan individu untuk berperilaku tepat dan menunjukkan ukuran kepuasan serta kinerja tinggi. Kecerdasan spiritual memotivasi mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajar karena mendorong fungsi kecerdasan intelektual secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang nomor 12 tahun 2012 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat.

Hapsari (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka motivasi belajar mahasiswa semakin meningkat. Sukmawati (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi memberikan pengaruh sangat besar dalam membantu meningkatkan motivasi belajar. Noerpratama dan Indrawati (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Kecerdasan spiritual menjadikan individu memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan memiliki motivasi belajar untuk mencapai prestasi. Sharma dan Upadhyaya (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan rasa ingin tahu yang mengarahkan individu menemukan jawaban atas berbagai masalah dan memunculkan motivasi untuk mendapatkan pengetahuan dalam pembelajaran.

Tasmara (2001) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna terhadap hidup yang dijalani dengan berpusat pada rasa cinta mendalam terhadap Allah. Berdasarkan teori *expectancy-value models of motivation* diketahui bahwa motivasi individu dalam berperilaku dipengaruhi oleh seberapa besar tujuan yang ingin dicapai (Carver & Scheier, 2005). Ini menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki, karena mampu memberi makna ibadah terhadap setiap kegiatan dan peningkatan pencapaian hasil belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Adapun subjek

dalam penelitian ini sebanyak 396 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menyebarkan skala penelitian melalui *google form* kepada mahasiswa. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala. Skala kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah adaptasi dari skala yang disusun oleh Rumi (2014) yang terdiri dari 14 aitem pernyataan. Skala motivasi belajar dalam penelitian ini adalah adaptasi dari skala Basri (2015) yang terdiri dari 12 aitem pernyataan.

Hasil uji validitas isi dengan menggunakan Aiken's V pada skala kecerdasan spiritual berkisar 0,67 – 0,92 dan skala motivasi belajar berkisar 0,67 – 0,83. Daya diskriminasi aitem skala kecerdasan spiritual bergerak dari 0,301 – 0,557 dan skala motivasi belajar bergerak dari 0,320–0,612. Hasil uji reliabilitas skala kecerdasan spiritual diperoleh nilai sebesar 0,825 dan skala motivasi belajar sebesar 0,850.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan uji statistik parametrik dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* yang bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS 20.00 *for windows*.

HASIL

Data deskripsi penelitian dijabarkan berdasarkan kategorisasi hipotetik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi hipotetik variabel

Variabel	Interval	Kategori	F	%
Motivasi Belajar	$44 \geq X$	Tinggi	52	13
	28– 44	Sedang	312	79
	$28 \leq X$	Rendah	32	8
Kecerdasan Spiritual	$51 \geq X$	Tinggi	62	16
	33 – 51	Sedang	321	81
	$33 \leq X$	Rendah	13	3
Total			396	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa, jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 396 mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Hasil analisis deskriptif menunjukkan dari 396 subjek terdapat 52 subjek memiliki motivasi belajar yang termasuk kategori tinggi dengan presentase 13%, 312 subjek termasuk kategori sedang dengan presentase 79%, dan 32 subjek termasuk kategori rendah dengan persentase 8%. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki skor motivasi belajar yang sedang dengan persentase sebesar 79%.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 396 subjek terdapat 62 subjek memiliki kecerdasan spiritual yang termasuk kategori tinggi dengan presentase 16%, 321 subjek termasuk kategori sedang dengan presentase 81%, dan 13 subjek termasuk kategori rendah dengan persentase 3%. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki skor kecerdasan spiritual yang sedang dengan persentase sebesar 81%.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	N
Kecerdasan Spiritual – Motivasi Belajar	0,277	0,000	396

Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar dilihat melalui nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $r = 0,277$, nilai tersebut menunjukkan besaran kontribusi variabel yaitu 7,6%. Dan berdasarkan tabel di atas juga menunjukkan bahwa angka signifikansi $p = 0,000$ maka hipotesis diterima, sehingga disimpulkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka motivasi belajar semakin meningkat.

DISKUSI

a. Gambaran deskriptif motivasi belajar

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar yang rendah adalah sebanyak 32 orang (8%), sedang sebanyak 312 orang (79%), dan tinggi sebanyak 52 orang (13%). Hasil persentase dari keseluruhan data menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini cenderung memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang.

Anas dan Aryani (2014) mengemukakan bahwa sebagian mahasiswa memiliki motivasi yang sedang dan rendah karena kurang memiliki keinginan mempelajari sebuah mata kuliah sehingga cenderung menerima begitu saja konsep yang berkembang dalam kelas, jarang mengajukan tanggapan yang bermakna, atau mengajukan pertanyaan yang menunjukkan pendalaman terhadap materi yang sedang dibahas. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 117 (30%) responden tidak setuju, 118 (31%) setuju, dan sebanyak 161 (40%) menjawab netral pada item *unfavorable* tentang memiliki minat pada bidang tertentu, tetapi malas untuk mengembangkan dan mengoptimalkan keterampilan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa 94 (24%) responden menjawab tidak setuju, 128 (32%) netral, dan sebanyak 174 (44%) setuju pada item *unfavorable* tentang terkadang tidak punya persiapan ketika dosen mengadakan ujian secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar juga terkadang menemui kendala yang berbeda-beda seperti tampilan ujian bervariasi dalam pandangan karena sejumlah faktor misal kemampuan, tingkat persiapan, dan situasi yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu mahasiswa yang memiliki skor motivasi belajar rendah, mengatakan bahwa di masa pandemi yang tidak boleh bertatap muka dilakukan pembelajaran melalui media *online* dan merasa kesulitan karena jurusan yang diambil seharusnya lebih banyak melakukan praktikum dibanding teori, namun tetap berusaha melanjutkan kuliahnya karena semangat yang dimiliki masih ada.

Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sedang tetap mampu menjalani proses pembelajaran online dengan baik. Mahasiswa tetap melakukan presentasi materi pembelajaran serta pengumpulan tugas mingguan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina (2020) yang menemukan bahwa setiap mahasiswa memiliki motivasi belajar sebagai penggerak untuk melakukan pembelajaran dan menjamin kelangsungan kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Individu dengan motivasi belajar memiliki emosi yang memberi penghargaan dalam diri, memberi dasar untuk bertahan dalam mengejar tujuan jangka panjang, terutama cenderung terlibat dan menikmati pemikiran yang penuh usaha serta upaya secara kognitif. Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 61 (15%) responden tidak setuju, 120 (30%) netral, dan sebanyak 215 (54%) setuju pada item *favorable* tentang selalu membaca materi sebelum dosen menjelaskan di kelas. Hal ini sejalan dengan Ramadhani (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa motivasi tidak hanya terbentuk dalam pembelajaran di kelas namun juga terbangun saat mahasiswa belajar mandiri di luar kelas.

b. Gambaran deskriptif kecerdasan spiritual

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah adalah sebanyak 13 orang (3%), sedang sebanyak 321 orang (81%), tinggi sebanyak 62 orang (16%). Hasil persentase dari keseluruhan data menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini cenderung memiliki kecerdasan spiritual dengan kategori sedang. Hal ini terjadi karena sebagian mahasiswa memiliki kemampuan untuk berpikir positif dalam memaknai setiap persoalan namun terdapat juga yang masih memiliki prasangka negatif. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 125 responden netral dan 194 tidak merasa

mengkhawatirkan hal-hal buruk. Sedangkan 77 responden merasa mengkhawatirkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mahifa (2015) bahwa pikiran positif dan prasangka dapat menjadi faktor kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual pada mahasiswa muncul melalui jalan pengetahuan yaitu proses pembelajaran terkait materi yang dipelajari dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari maupun hal lain yang dapat membawa pemahaman ke arah yang lebih bermakna. Prinsip dalam kecerdasan spiritual adalah jalan pengetahuan yang dimulai dari pemahaman mengenai masalah praktis umum, pencarian fisiologis yang paling dalam tentang kebenaran hingga pencarian spiritual akan pengetahuan (Sukmawati, 2009).

Dalam penerapan kecerdasan spiritual terdapat beberapa unsur yaitu tauhid mengenai pemahaman hakikat diri dengan tuhan dan suara hati sebagai cerminan sifat-sifat ketuhanan serta suara emosi sebagai sifat-sifat ego. Hal ini mengarahkan individu memilih antara dimensi kebaikan, keburukan, dan tidak memiliki makna (Agustian, 2001). Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden cenderung merasakan kehadiran Allah. Sebanyak 151 (38%) responden menjawab setuju, 74 (19%) tidak setuju, dan 171 (43%) netral pada pernyataan menghindari menyontek ketika ujian.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan cenderung pada kebaikan. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 49 (12%) responden tidak setuju, 130 (33%) netral, dan 217 (55%) setuju pada pernyataan item tentang membantu teman yang kesulitan meskipun tidak dimintai tolong terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Tasmara (2001) bahwa kecerdasan spiritual memberi individu kemampuan untuk memahami hati nurani, baik buruk, dan rasa moral pada cara menempatkan diri dalam pergaulan.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mencari suatu konsep kehidupan dari berbagai cara diantaranya melalui pembelajaran dalam perkuliahan dan sering bertanya kepada dosen terkait yang *expert* di bidangnya. Pada proses ini, kemampuan kecerdasan spiritual individu memiliki peranan yang cukup penting. Ketika individu menemui persoalan yang tidak sesuai harapan, maka individu tidak akan segera mengambil kesimpulan dengan merasa kurang puas terhadap hidupnya namun segera mencari solusi untuk bangkit (Seftiani & Herlena, 2018). Individu dengan kecerdasan spiritual memiliki kualitas sabar. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 85 (22%) responden tidak setuju, 112 (28%) netral, dan 199 (50%) setuju pada pernyataan item tentang tetap berhati-hati menyelesaikan permasalahan meskipun mendekati batas waktu.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan peka dan mudah tersentuh, serta peduli pada keadaan orang lain. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 67 (17%) responden tidak setuju, 157 (40%) netral, dan 172 (43%) setuju pada pernyataan item tentang ikut sedih ketika teman bersedih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setyawan (2015) bahwa individu dengan kecerdasan spiritual memiliki moral yang tinggi, dapat memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta, dan penghargaan yang ditunjukkan melalui perhatian kepada orang lain sehingga mahasiswa menjadi bersemangat menjalani rutinitas.

Individu dengan kecerdasan spiritual akan berjiwa besar dan memiliki prinsip bahagia melayani yang merupakan bagian dari ciri seorang muslim serta memiliki kesadaran tentang tanggung jawab semata karena Allah. Konsekuensi ini membuat individu menjadi penuh keikhlasan dalam menjalani aktivitas dan hidupnya (Tasmara, 2001). Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 90 (23%) responden setuju, 171 (43%) netral, dan 135 (34%) tidak setuju pada pernyataan item tentang sering mengeluh ketika sedang memiliki masalah.

c. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar yang berarti hipotesis diterima. Nilai koefisien korelasi dan signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka motivasi belajar semakin meningkat. Responden pada penelitian ini cenderung berada pada kategori skor motivasi belajar sedang dan memiliki tingkat kecerdasan spiritual pada kategori sedang. Kontribusi variabel kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar adalah sebesar 7,6%.

Dalam kondisi pandemi *Covid-19*, proses pembelajaran di Universitas Negeri Makassar dilaksanakan melalui media online sehingga ada beberapa kendala seperti gangguan koneksi internet dan sulit memahami materi tanpa tatap muka, namun tetap terlaksana dengan efektif. Hal ini terjadi karena mahasiswa dengan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan Irawan (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu menggunakan kecerdasan spiritual saat berhadapan dengan masalah seperti ketika terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, kesedihan sehingga memberi motivasi pada proses belajar dan memunculkan rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. Kecerdasan spiritual juga memotivasi individu melakukan aktivitas dalam keadaan apapun dengan berprinsip ibadah kepada Allah (Agustian, 2001).

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada responden dengan kategori motivasi belajar tinggi terdapat sebanyak 43% yang mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca doa. Sedangkan pada responden dengan kategori motivasi belajar sedang terdapat 25% yang mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca doa. Dan pada responden dengan kategori motivasi belajar rendah hanya terdapat 7% yang mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca doa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan spiritual senantiasa berdzikir dan berdoa sehingga memiliki motivasi belajar yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan Tasmara (2001) yang mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual senantiasa berdzikir dan berdoa sebagai bentuk komunikasi bersama Allah dengan harapan mendapat pertolongan sehingga menimbulkan motivasi dan perasaan optimis.

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada responden dengan kategori motivasi belajar tinggi terdapat sebanyak 54% yang menghindari menyontek ketika ujian. Sedangkan pada responden dengan kategori motivasi belajar sedang terdapat 37% yang menghindari menyontek ketika ujian. Dan pada responden dengan kategori motivasi belajar rendah hanya terdapat 16% yang menghindari menyontek ketika ujian. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah sehingga menghindari menyontek ketika ujian dan memotivasi dalam belajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan Wahab dan Umiarso (2014) yang mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual dapat memahami bahwa Allah selalu memperhatikan sehingga kekuatan emosi dan intelektual akan saling mengisi, memunculkan motivasi, serta tindakan positif dalam belajar.

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada responden dengan kategori motivasi belajar tinggi terdapat sebanyak 35% yang berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan nilai terbaik di kelas. Sedangkan pada responden dengan kategori motivasi belajar sedang terdapat 28% yang berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan nilai terbaik di kelas. Dan pada responden dengan kategori motivasi belajar rendah hanya terdapat 7% yang berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan nilai terbaik di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan spiritual memiliki visi nilai terbaik sehingga memberi motivasi dalam belajar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hapsari (2010) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan motivasi belajar mahasiswa. Individu dengan kecerdasan spiritual mampu mengembangkan pemahaman visi yang menumbuhkan motivasi belajar melalui perubahan untuk memenuhi kebutuhan hingga meningkatkan prestasi (Hapsari, 2010).

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada responden dengan kategori motivasi belajar tinggi terdapat sebanyak 37% yang merasa bahagia jika dapat menolong teman. Sedangkan pada responden dengan kategori motivasi belajar sedang terdapat 26% yang merasa bahagia jika dapat menolong teman. Dan pada responden dengan kategori motivasi belajar rendah hanya terdapat 24% yang merasa bahagia jika dapat menolong teman. Hal ini sesuai dengan Tasmara (2001) yang mengemukakan bahwa dalam kecerdasan spiritual terdapat rasa empati dan prinsip bahagia melayani terhadap semua orang sehingga dapat terjalin motivasi belajar ketika menjalani proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu mahasiswa mengenai hal yang memotivasi untuk tetap semangat di masa pandemi adalah karena keinginan untuk tetap membuat orang tua bangga. Handayani (2019) mengemukakan bahwa individu akan tetap memperhatikan pengajar dan belajar bersama teman karena motivasi tidak hanya pada sisi kognitif saja, melainkan berlanjut pada sikap terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Noerpratama (2018) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan positif dengan motivasi belajar pada peserta didik. Kecerdasan spiritual menumbuhkan motivasi belajar karena dapat membangkitkan semangat dan keinginan untuk melakukan aktivitas belajar lebih giat. Rasa percaya diri individu dalam kecerdasan spiritual yang berasal dari pemahaman tentang tujuan yang hendak dicapai dapat membangun motivasi belajar dengan kepuasan yang didapatkan sesuai ukuran dalam diri. Hal ini merangsang munculnya tindakan yang benar untuk belajar (Hamalik, 2004).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan teori *expectancy value model of motivation* yang menyebutkan bahwa motivasi menekankan ekspektasi individu untuk sukses dikombinasikan dengan nilai yang berfokus pada tujuan (Woolfolk, 2009). Individu dengan kecerdasan spiritual memiliki prinsip masa depan yang dapat meningkatkan motivasi belajar ditandai dengan perencanaan masa depan mulai dari orientasi jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang diiringi ketenangan batin untuk mencapai tujuan jaminan masa depan yang dicita-citakan (Agustian, 2001). Individu dengan kecerdasan spiritual memiliki motivasi belajar dengan pemeliharaan pengetahuan yang pernah diperoleh dan mengaplikasikan melalui perilaku nyata secara ikhlas dengan prinsip kontinuitas istiqomah terhadap tujuan (Mujib & Mudzakir, 2002). Kecerdasan spiritual juga membangun motivasi belajar karena memberi makna pada semua aktivitas yang dijalani dengan berfokus pada rasa cinta mendalam terhadap Allah (Tasmara, 2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka motivasi belajar semakin meningkat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Bagi penyelenggara pendidikan di Universitas

Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di perguruan tinggi dapat diterapkan melalui model pembelajaran, penugasan, dan kehidupan kampus dengan dinamika yang harus menjadi gaya hidup sebagai langkah praktis menuju perkembangan spiritual sehingga meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam semua situasi dan kondisi.

2. Bagi mahasiswa

Mahasiswa dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki guna meningkatkan motivasi belajar melalui proses mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan penyampaian pembelajaran dan membangun nilai-nilai spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial guna menjalani hidup yang lebih bernilai di hadapan orang tua, teman sebaya, dan Yang Maha Kuasa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *google form*, untuk penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan skala yang diberikan secara langsung agar peneliti dapat mengontrol proses pengisian skala dengan lebih baik.
- b. Penelitian ini hanya mengambil sampel mahasiswa di satu Universitas sebagai responden. Peneliti selanjutnya lebih memperbanyak jumlah sampel penelitian agar memperoleh hasil yang lebih maksimal, melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi belajar.

REFERENSI

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual*. Jakarta: Arga
- Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (2020). Motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, -(-), 120-128.
- Anas, M., & Aryani, F. (2014). Motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, 16(1), 41-46.

- Anggraini, I. S. (2016). Motivasi belajar dan faktor-faktor yang berpengaruh: sebuah kajian pada interaksi pembelajaran mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(2), 100-109.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, -(10), 11-21.
- Bakar, R. (2014). The effect of learning motivation on student's productive competencies in vocational high school West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 722-732.
- Basri, C. N. (2015). Hubungan antara culture shock dan motivasi belajar mahasiswa perantau di Universitas Negeri Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 5(2), 120-133.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2005). Optimism. Dalam C. R. Snyder., & S. J. Lopez. *Handbook of Positive Psychology* (hal. 231-243). New York: Oxford University Press.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*: Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, S. (2019). Kecerdasan spiritual dan prestasi hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Godean. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 292-306.
- Hapsari, R. P. (2010). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Irawan, V. W. E. (2019). Peranan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 33-47.
- Kristini, R. E. & Florensia, N. M. (2010). Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi akademik pada mahasiswa Prodi Keperawatan S1 Program A Angkatan 1 Stikes RS. Baptis Kediri. *Jurnal STIKES RS Baptis*, 3(1), 13-18.
- Mahifa, A. (2015). Deskripsi faktor penyebab rendahnya kecerdasan spiritual siswa. *Skripsi*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Mujib, A. & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Noerpratama, R. A. & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 214-219.
- Nurhidayah. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa program studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal JPSPD*, 1(1), 1-21.
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis pembelajaran daring terhadap kejenuhan belajar mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 29-38.
- Pujadi, A. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa: Studi kasus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Business & Management Journal Bunda Mulia*, 3(2), 40-51.
- Ramadhani, H. S. (2017). Efektivitas metode pembelajaran scl (student centered learning) dan tcl (teacher centered learning) pada motivasi instrinsik dan ekstrinsik mahasiswa psikologi untag surabaya angkatan tahun 2014-2015. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 66-74.
- Rumi, F. (2014). Hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pendidikan agama islam pada siswa MAN 2 Model Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Saputra, Y. N. (2020). Hubungan spiritualitas dan motivasi belajar mahasiswa teologi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, 6(1), 1-17.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Seftiani, N. A., & Herlena, B. (2018). Kecerdasan spiritual sebagai predictor kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101-115.

- Setyawan, R. (2015). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sharma, I., & Upadhyaya, A. (2018). Impact of spiritual intelligence and emotional intelligence on learning with mediating effect of curiosity. *Journal Prestige Institute of Research*. -(-), 352-373.
- Siswoyo, H., Suyitno, S., & Marlitan, M. (2012). Kontribusi kinerja mengajar dosen dan media pembelajaran terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Erudio*, 1(1), 29-38.
- Solihatin, E. (2012). Upaya peningkatan motivasi belajar melalui dialog kreatif. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 11(2), 68-86.
- Sukmawati, E. (2009). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa semester II Akademi Kebidanan Mitra Husada Karanganyar. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Thalib, M. D. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Pare-Pare. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 221-237.
- Ulya, I. F., Irawati, R., & Maulana. (2016). Peningkatan kemampuan koneksi matematis dan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 121-130.
- Wahab, A., & Umiarso. (2014). *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology active learning edition (edisi kesepuluh)*. (Soetjipto & Soetjipto, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zohar, D., & Ian, M. (2000). *SQ memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan.